

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Garis – garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai dasar segala kebijakan dan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan secara nasional bagi anak Bangsa telah menggariskan tentang tujuan pendidikan nasional :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbudi Pekerti luhur , professional , bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. (Balai Pustaka,1993:158)

Tujuan Pendidikan Nasional tersebut lebih jelas dan lebih terperinci sebagaimana yang disebutkan dalam Undang - undang No 20 tahun 2003 tentang System pendidikan Nasional :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik Agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Beraklaq mulia , sehat , berilmu , cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Media Wacana Yogya, 2003:12)

Apa yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan nasional tersebut telah pula ditindak lanjuti dengan kebijakan ,yang tertuang dalam Propenas 2000 – 2004 yang secara khusus telah menyebut tujuan Pendidikan Agama di sekolah umum,sebagaimana disebutkan oleh A Qodry A.Azizy, Pendidikan Agama di sekolah umum (TK,SD ,SLTP,SMU) bertujuan untuk meningkatkan keimanan

dan ketaqwaan serta pembinaan akhlaq mulia dan budi pekerti luhur . (A.Qodry A,Zizy, 2003:73)

Keimanan, ketaqwaan, serta akhlaq mulia tentunya tak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, dan memang itulah apa yang menjadi tujuan diberikannya Pendidikan agama , dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang penting dari tujuan pendidikan nasional, yang mana apa apabila tujuan pendidikan agama dapat diwujudkan, akan sangat mendukung keberhasilan tujuan pendidikan nasional, juga sebaliknya manakala pendidikan agama tak dapat mencapai tujuan maka tujuan pendidikan nasional akan gagal.

Pendidikan agama di jenjang pendidikan formal mulai diberikan di sekolah Dasar, yang wajib dipelajari setiap siswa sesuai dengan agama yang dianutnya. Pelajaran pendidikan agama islam ,merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa-siswa yang beragama islam, yang mana di tingkat sekolah dasar berdasarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam Disekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan siswa untuk memiliki kemampuan –kemampuan dibidang agama islam. Ada empat kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh lulusan sekolah dasar yaitu :

Dengan landasan iman yang benar :

1. Siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib.

2. Siswa mampu membaca al-qur'an dengan benar.
3. Siswa membiasakan berkepribadian muslim (berakhlak mulia)
4. Siswa mampu memahami sirah nabi Muhammad SAW .

(Departemen Agama RI, 1996:1)

Salah satu dari empat kemampuan dasar tersebut di atas adalah kemampuan dalam hal beribadah, yaitu siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib. Untuk mengukur keberhasilan siswa maka ditetapkan beberapa indikator yang merupakan petunjuk tentang hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran diantara indikator-indikator kemampuan dasar dalam hal beribadah tersebut adalah, siswa gairah beribadah. Indikator kegairahan siswa dalam beribadah dijabarkan dalam indikator-indikator kecil lagi.

Diantara indikator kecil tentang kemampuan dasar dalam hal beribadah adalah, diharapkan agar siswa setelah mempelajari tata cara, bacaan, wajib, syarat dan rukun salat, mampu melaksanakan salat dengan benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan bagaimanapun juga. Untuk itu selaku guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam kepada siswa. Tetapi lebih dari itu selaku guru pendidikan agama Islam di samping membimbing tentang teknis pelaksanaan ibadah salat juga harus dapat memberikan motivasi kepada para siswa serta berupaya dengan segenap cara agar

Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar ditekankan kepada pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang didukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran agama yang bersangkutan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ajaran agama dalam pendidikan agama Islam adalah merupakan sesuatu yang amat penting, karena siswa tidak hanya dituntut hanya sekedar mengetahui, menghafal dan menguasai materi pelajaran, tetapi siswa dituntut untuk terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam termasuk dalam pengamalan ibadah salat.

Dalam hadist Nabi Muhammad SAW dinyatakan bahwa anak mulai diperintah salat sejak ia berumur tujuh tahun dan orang tua disuruh memukulnya jika anak meninggalkan salat ketika ia sudah berumur sepuluh tahun.

Rasulullah SAW bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا
ابْلَغُوا سَعْيًا وَاضْرِبُواهُمْ لَلِئْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَقِرُّوا أَبْيَتَهُمْ فِي الْمَضَا

جِعْ (رواهما حمدو ابو داود الترمذى)

Artinya :

“Telah bersabda Rasulullah SAW, surunan anak - anakmu mengerjakan salat bila mereka telah berumur tujuh tahun dan pukulah mereka bila meninggalkan salat umur sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka ditempat tidur”.
(H.R.Ahmad, Abu Daud dan turmudzi).

Dari hadis tersebut menunjukkan bahwa masalah ibadah salat harus mendapat perhatian semua orang tua. Guru pendidikan agama Islam sebagai orang tua kedua di sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membimbing para siswa dalam masalah ibadah salat terlebih masih ada sebagian besar orang tua yang hanya menyerahkan sepenuhnya terhadap pendidikan anak - anaknya kepada pihak sekolah.

Selain itu hadis tersebut juga mengandung perintah kepada orang tua agar anak mulai diperintahkan untuk melaksanakan salat apabila telah berumur tujuh tahun . Apabila anak meninggalkan salat pada umur sepuluh tahun orang tua diperkenankan memukulnya.

Apabila hadis tersebut ditinjau dari sudut pendidikan menunjukkan bahwa proses mendidik dan melatih salat berlangsung selama tiga tahun yaitu sejak anak umur tujuh tahun hingga anak berumur sepuluh tahun. Tanggung jawab mendidik salat adalah menjadi tanggung jawab orang tua , namun karena ada anggapan bahwa ketika anak sudah dimasukan ke lembaga sekolah maka ada sebagian orang tua yang menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah dalam hal pendidikan anak-anaknya. Sehingga jika dianalisis bahwa kewajiban mendidik anak agar mampu mengamalkan ibadah salat dengan baik dan tertib menjadi tanggung

jawab bersama antara pihak sekolah dan pihak orang tua dirumah.

Pembelajaran ibadah salat di sekolah dasar diberikan kepada para siswa sejak Kelas dua, demikian secara bertahap terus diberikan dengan penambahan materi Pembelajaran , semakin komplek, pada jam jam terjadwal dalam kurikulum , juga pada jam intra kurikuler bahkan ditambahkan dengan kegiatan ekstrakurikuler, disamping itu untuk pembiasaan ibadah shalat dilaksanakan kegiatan shalat berjama'ah.

Upaya pembelajaran di lingkungan sekolah , yang cenderung diarahkan pada menanamkan serta menumbuhkan pengetahuan , dan ketrampilan ibadah shalat, yang disertai pula pembiasaan melakukan shalat , akan sangat berarti bagi anak mana dilingkungan keluarga tumbuh upaya membangkitkan gairah beribadah.

Penanaman nilai - nilai positif melalui keteladanan dan pembiasaan dalam keluarga akan sangat mendukung terhadap keberhasilan pendidikan agama bagi siswa sekolah dasar , karena sikap untuk mengamalkan ibadah bagi para siswa sekolah dasar , amat membutuhkan keteladanan dan pembiasaan dari para pendidik dan orang tua dalam keluarganya.

Masih ada ditemukan sikap orang tua yang kurang tepat , yaitu mereka menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan anaknya pada para guru disekolah, dengan berbagai alasan yang ada , karena kesibukan mencari nafkah, repot urusan pekerjaan atau usahanya , sehingga mereka kurang peduli terhadap bagaimana sikap anaknya dalam mengamalkan apa yang telah diperoleh di bangku sekolah, demikian pula dalam hal pengamalan ibadah shalat mereka. Kiranya banyak hal

yang mempengaruhi tingkat pengamalan ibadah shalat siswa kelas V Sekolah Dasar , termasuk siswa kelas V SD Negeri Turi 1, baik dari segi pembelajaran, Pengamalan dan partisipasi orang tua .

Untuk itulah maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang pengamalan ibadah shalat siswa kelas V SD Negeri Turi 1 , Turi , Donokerto, Turi , Sleman.

B.Rumusan Masalah .

Mendasar pada latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan beberapa masalah :

1. Bagaimanakah pengamalan ibadah shalat siswa SD Negeri Turi 1 ?.
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah shalat siswa kelas V SD Negeri Turi 1 ?.

C.Tujuan Penelitian.

Sesuai rumusan masalah , tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengamalan ibadah shalat siswa kelas V SD negeri Turi 1.
2. Untuk mengetahui factor - faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah shalat siswa kelas V SD Negeri Turi 1.

D. Kegunaan Penelitian.

1. Memberikan umpan balik untuk meningkatkan pembelajaran ibadah lebih efektif bagi guru pendidikan agama islam.

2. Memberikan masukan kepada sekolah untuk dapat mengambil kebijakan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
3. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk dapat menemukan inovasi tentang strategi pembelajaran ibadah shalat.

E. Tinjauan Pustaka

Anak dapat mengamalkan ibadah shalat dengan tertib merupakan dambaan pendidik dan orang tua, namun untuk dapat menumbuhkan gairah beribadah tentulah bukan sesuatu yang mudah, sebab dapat melakukan ibadah dengan baik dan tertib merupakan hasil dari proses pendidikan. Ada beberapa karya tulis yang membahas tentang pengamalan ibadah shalat sebagai hasil dari penelitian seperti :

Amirudin Harahap, dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengamalan shalat fardhu para Sopir Taksi PT.ASA Yogyakarta*" menekankan penelitiannya pada aspek pengembangan dakwah pembinaan keagamaan para sopir taksi dalam kategori muslim dewasa dimana dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim berkewajiban menjalankan ibadah shalat dalam keadaan bagaimanapun. (2000:76)

Nurnaningsih, meneliti tentang "*Hubungan Perhatian Orangtua dengan Ketaatan dalam Menjalankan Ibadah Shalat di SD. Cepit 1 Pendowoharjo Sewon Bantul*". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada

hubungan antara perhatian orangtua dengan ketaatan dalam menjalankan ibadah shalat. (2000:53).

Neneng Nurbaiti, meneliti tentang “*pengaruh Cara Orangtua Mendidik Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Kelurahan Batusari Kecamatan Batucapeper Tangerang*”, menyimpulkan adanya pengaruh positif cara orangtua mendidik anak terhadap pelaksanaan ibadah shalat anaknya, semakin tinggi cara orangtua mendidik anaknya, semakin besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan ibadah shalat anaknya. (2003:72).

Permasalahan yang akan peneliti angkat bukan pengamalan ibadah shalat pada orang dewasa, tetapi pengamalan ibadah shalat pada usia anak, yang dalam hal ini siswa kelas V Sekolah Dasar, yang nantinya diharapkan setelah tumbuh dewasa mereka memiliki kesadaran mengamalkan ibadah shalat.

F. Kajian Teori

1. Pengertian Pengamalan Ibadah Shalat

Shalat memiliki beberapa pengertian, pengertian tersebut antara lain :

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia, Shalat secara bahasa berarti do'a, sedang menurut istilah syara shalat adalah suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

(Departemen Agama RI, 2000, 81)

Ainurrahim Faqih menjelaskan, shalat mempunyai beberapa arti, seperti do'a, rahmat, maupun mohon ampun, sedang menurut istilah diartikan

beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihkram dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang ditentukan “. (Ainurrahimin Faqih,1998:133)

Menurut Zakiyah Darajat , yang memberikan pengertian dari segi kejiwaan, Pengalaman jika ditinjau dari segi kejiwaan, maka pengamalan adalah lanjutan dari penghayatan. Apabila penghayatan sesuatu telah menjadi bagian dari kepribadian, maka dengan sendirinya akan memantul dalam segi penampilan kepribadian itu, yaitu dalam tuturkata, sikap, jiwa, tingkah laku, atau sengan perkataan lain segala gerak geriknya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara akan tampil sengan jelas sesuatu yang dihayatinya. (Zakiyah Darajat,1979:15)

Dari pengertian tersebut dapat diambil satu pengertian yang dimaksud pengamalan ibadah shalat bagi siswa sekolah dasar adalah pelaksanaan shalat dalam arti melaksanakan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, menurut syarat-syarat yang ditentukan, dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan yang dimaksud pengamalan ibadah shalat bagi siswa Sekolah Dasar adalah pelaksanaan salat dalam arti melakukan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, dalam sisi frekwensi dan motivasi melaksanakan salat wajib lima waktu yang terdiri subuh, zuhur, asar, maghrib, dan isya dalam kehidupan sehari-hari, dengan kriteria sangat baik apabila siswa telah

melaksanakan shalat lima waktu, bagi yang telah melaksanakan empat waktu masuk kriteria baik, yang melaksanakan tiga waktu masuk kategori cukup baik, sedangkan yang baru dua waktu masuk kategori kurang baik, dan yang baru melaksanakan satu waktu atau sama sekali melaksanakan dikategorikan sangat kurang.

Pengamalan shalat yang dimaksud adalah meliputi, kerajinan, bacaan-bacaan, ketertiban gerakan. Kerajinan dalam pengertian frekwensi melaksanakan ibadah shalat, bacaan shalat meliputi seluruh bacaan yang wajib dibaca selama menjalankan shalat yaitu sejak takbiratul ikhram hingga salam sesuai urutan gerakan dan rukun-rukun shalat, dan ketertiban gerakan adalah bagaimana melaksanakan seluruh gerakan dengan baik dan benar sesuai dengan urutan gerakan shalat dari takbiratul ikhram hingga salam.

2. Macam-macam ibadah shalat.

a. Nama-nama Shalat, dan waktunya.

Ibadah shalat selama sehari semalam ada lima waktu, yang telah diatur secara syara, dengan demikian tidak boleh melakukan shalat dengan waktu yang diluar ketentuan, sebagaimana firman Allah Swt, dalam surat An-nisa' ayat 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya:

Sesungguhnya shalat itu adalah fadhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(QS.An-Nisa': 103)

Adapun nama dan waktu-waktu yang telah ditentukan tersebut adalah :

- 1) Shalat subuh waktunya mulai terbit fajar hingga terbenam matahari.
- 2) Shalat dzuhur waktunya mulai condongnya matahari dari pertengahan langit dan diakhiri bila bayang-bayang benda telah sama panjangnya.
- 3) Shalat ashar waktunya setelah habis waktu dzuhur hingga matahari terbenam.
- 4) Shalat maghrib, waktunya sejak matahari terbenam hingga hilangnya cahaya senja merah.
- 5) Shalat isya' waktunya dari hilangnya cahaya senja merah hingga sepertiga malam.(Moh.Rifa'I ,19076:th 59)

Jadi yang dimaksud dengan salat lima waktu sehari semalam adalah Salat subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya yang semuanya telah ditentukan syarat dan rukunnya.

b. Syarat dan Rukun Shalat

Untuk dapat mengamalkan salat dengan baik dan benar dituntut mampu memahami syarat syah salat dan rukun-rukun salat.

Adapun syarat syahnya salat adalah :

- 1) Beragama Islam
- 2) Sudah baligh dan berakal
- 3) Suci dari hadats
- 4) Suci seluruh anggota badan
- 5) Menutup aurat, laki-laki auratnya antara pusat dan lutut, sedang wanita seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan . (Moh. Rifa'I,1976 : 35)

Sedangkan rukun-rukun salat ada 13, yaitu :

- 1) Niat
- 2) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika salat fardu, boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
- 3) Takbiratul ikhram
- 4) Membaca Al Fatihah pada tiap-tiap rakaat.
- 5) Ruku' dengan tuma'ninah
- 6) I'tidal dengan tuma'ninah
- 7) Sujud dua kali dengan tuma'ninah

- 8) Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah
 - 9) Duduk tasyahud akhir
 - 10) Membaca tasyahud akhir
 - 11) Membaca shalawat Nabi pada saat tasyahud akhir
 - 12) Membaca salam yang pertama
 - 13) Tertib, berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut
- (Moh. Rifa'i, 1976 :36)

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Ibadah

Pengalaman ibadah salat tidak lepas dari upaya-upaya pendidikan agama, dimana pendidikan agama yang bertujuan menanamkan pengertian pemahaman, bimbingan dan asuhan sebagaimana dinyatakan Abdurrahman Saleh :

Yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya *way of life*.
(Abdurrahman Saleh, 1993 :13)

Zuhairini berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam
(Zuhairini, 1993: 27)

Dari kedua pendapat tersebut penulis mengambil pengertian tentang pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Dengan pengertian ini maka pendidikan agama Islam bukan sekedar menanamkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam, namun dari apa yang telah dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa yang telah faham tentang ibadah, maka akan mengamalkan ibadah itu dalam kehidupannya.

Shalat merupakan ibadah yang bisa menjadi indikator sikap keagamaan seorang muslim, sebagaimana sabda Nabi Saw :

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدِ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدِ هَدَمَ الدِّينَ (رواه البيهقي)

Artinya :

Shalat itu tiang agama, barang siapa menegakkan shalat, sesungguhnya ia telah menegakkan agama, dan barang siapa meruntuhkan (meninggalkannya) sesungguhnya ia telah meruntuhkan agama. (H. R. Baihaqi)

Guru memegang peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, sebab pembelajaran yang berlangsung dengan baik ada di tangan guru. Sementara dalam pendidikan agama Islam yang menjadi pedoman guru dalam mengajar adalah firman Allah dalam Al- Quran surat An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(Departemen Agama RI, 1971 : 561)

Pendidikan agama Islam di sekolah sebagai upaya mengajak para siswa kepada ajaran Allah, hendaknya dilakukan dengan cara yang bijaksana, dengan nasihat yang baik, yang mana guru harus

pintar dalam mengambil kebijakan, sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan tidak saja ditentukan oleh kepintaran guru dalam mengambil kebijakan dalam mengajar, namun peran orang tua juga berpengaruh yang akan membentuk pribadi anak. Pribadi anak banyak ditentukan oleh orang tuanya, sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw :

مَامِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَّةً

(رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Artinya :

Tiada seorang anak yang dilahirkan kecuali ia lahir dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menyebabkan ia menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. (H. R. Bukhari)

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa setiap orang tua berkewajiban bahkan bertanggungjawab atas pendidikan agama anaknya, oleh karena itu kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa amatlah perlu dijaga, bagaimana guru dengan kebijakannya berupaya bisa memberikan pengetahuan, pemahaman serta berbagai pengalaman untuk mengamalkan ibadah demikian pula ketika di

lingkungan keluarga orang tua berperan serta membimbing anaknya dalam pengamalan agama dan bagaimana memberikan keteladanan.

Demikian halnya dengan masalah pembelajaran salat, tentunya tidak cukup pembelajaran yang dilakukan oleh guru, namun pembiasaan dan keteladanan orang tua sangat diharapkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para pendidik baik di rumah maupun di sekolah adalah melalui metode pembiasaan, hal ini penting karena orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru mereka.

(Jalaludin, 2002 :103)

Mendasar pada uraian tersebut dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah shalat, yaitu :

a. Faktor Internal

Yakni pengaruh yang timbul dari diri sendiri, adapun yang termasuk faktor-faktor tersebut adalah :

1) Motivasi

Yakni dorongan yang berasal dari diri sendiri, yang menurut Bimo Walgito menyebutnya sebagai sesuatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme tersebut

bertindak atau berbuat, dorongan ini biasanya tertuju pada sesuatu tujuan tertentu.

(Bimo Walgito, 1997 : 105)

2). Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama seseorang mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat usia. Kesadaran beragama anak-anak berbeda dengan kesadaran agama remaja dan juga berbeda dengan kesadaran agama orang dewasa. Ketika lahir anak belum beragama, ia baru mempunyai potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum memiliki kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan bertuhan, yang isi dan corak perkembangannya diwarnai oleh keimanan, tingkah laku keagamaan orang tuanya.

(Abdul Azis Ahyadi, 2001 : 36)

b.Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah factor yang timbul dari luar diri sendiri, yaitu dari lingkungan dimana individu itu hidup.

Beberapa lingkungan yang mempengaruhi pengamalan ibadah salat seseorang antara lain :

1).Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangat dominan.

(Syamsu Yusuf LN, 2002 : 138)

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembiasaan pengamalan ibadah shalat. Tingkat pengamalan perhatian, keteladanan orang tua dalam ibadah shalat sangat berpengaruh terhadap pengamalan ibadah anak-anaknya.

2).Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan formal bagi anak, dalam upaya pengembangan fitrah beragama, yang mana di lingkungan sekolah anak juga diupayakan untuk memiliki pengetahuan, pemahaman, dan dibiasakan mengamalkan ajaran agama. Maka fasilitas di sekolah yang mendukung pengamalan ibadah shalat sangat diperlukan seperti tersedianya mushalla, bimbingan ibadah, dan kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung.

Masih banyak lingkungan lain yang cukup berpotensi sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengamalan ibadah siswa tidak hanya lingkungan keluarga dan sekolah sebagaimana dinyatakan oleh Hery Noer Aly :

1

Peserta didik hidup di berbagai lingkungan, baik yang karena perannya harus menjadi pusat pendidikan seperti keluarga, tempat ibadah, dan perkumpulan pemuda, maupun lingkungan bebas seperti pertokoan, dan tempat bermain, dari setiap lingkungan, peserta didik bisa menerima hal-hal yang akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya terutama pada fase-fase awal perkembangannya. Oleh sebab itu yang perlu diciptakan tidak hanya lingkungan edukatif, tetapi juga kerjasama antara pusat-pusat pendidikan, sehingga dapat terwujud manusia yang berkepribadian utuh.

(Hery Noer Aly, 2003 : 197)

Lingkungan yang mempengaruhi timbulnya kesadaran pengamalan ibadah salat sangat diperlukan, sekolah sebagai lembaga formal pendidikan anak, keluarga sebagai tempat berlindung anak sekaligus tempat anak mendapatkan bimbingan, pembinaan, dan asuhan dari orang tuanya, lingkungan lain yang cukup berpotensi membentuk kepribadian seperti lingkungan bermain dan lainnya harus diupayakan untuk dapat saling menciptakan daya dukung terhadap tumbuhnya gairah beribadah.

Mendasar pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah siswa baik faktor internal maupun eksternal dengan mempertimbangkan beberapa pendapat tersebut maka penelitian menekankan pada pengaruh orangtua terhadap pengamalan ibadah anak dimana pada tingkat sekolah dasar cenderung belum memiliki motivasi diri, belum ada kesadaran beragama namun lebih cenderung pada imitasi atau meniru apa

yang dilakukan oleh orang lain, yang dalam hal ini keluarga atau orang tua dimungkinkan lebih dominan pengaruhnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah gabungan antara diskriptif kuantitatif dan diskriptif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Jadi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang pengamalan ibadah siswa kelas V Sekolah Dasar Turi 1. Dalam penelitian ini akan dikaji secara seksama tentang pengamalan ibadah Siswa Kelas V Sekolah Dasar Turi 1 yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan spiritual yang membentuk rasa percaya kepada Dzat Pencipta , rasa tunduk atas aturannya.

2. Populasi .

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

(Suharsimi Arikunto,1998 : 115)

Dalam penelitian yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Turi 1 pada tahun pelajaran 2006/2007 . Karena jumlah subyek hanya ada 23 siswa maka semua siswa diambil dijadikan subyek dalam penelitian.

3. Tehnik Pengumpulan Data.

a. Metode Observasi.

Sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi, 1981 : 136)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data segala kegiatan yang dilaksanakan oleh SD Negeri Turi 1 dalam mengelola pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran ibadah salat, dimana siswa melaksanakan salat di sekolah pada saat pembiasaan beribadah, yaitu pengamatan dalam hal gerakan, bacaan, maupun keserasian antara bacaan dan gerakan salat.

b. Metode Interview

Yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan diikuti dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui frekwensi salat siswa.

- BAB I Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II Gambaran umum SD Negeri Turi 1, meliputi : letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan fasilitas.
- BAB III Bagian ini berisi tentang diskripsi dan pembahasan hasil penelitian tentang pembelajaran ibadah shalat di SD Negeri Turi 1, Pengamalan ibadah shalat siswa kelas V SD Negeri turi 1, dan pengaruh orang tua terhadap pengamalan ibadah shalat siswa kelas V SD Negeri Turi 1.
- BAB IV Penutup
- Bab ini meliputi : kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dilengkapi dengan daftar kepustakaan, daftar ralat dan lampiran-lampiran.